

PENDAMPINGAN USAHA ANYAMAN DAUN PANDAN DI DESA MBATAKAPIDU DALAM PENYUSUNAN HARGA POKOK PRODUKSI

Linda R. K. Yowi, Siti Suryani, Alliny N. R. Hutar, Vindya D. Adindarena, Lusianus H. S. Kelen

Prodi Manajemen, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

lindarky@unkriswina.ac.id

Abstract

The problem related to the low level of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in determining the cost of production in business financial management is one of the problems that often occur in the pandan leaf weaving business in Mbatakapidu Village, Waingapu City District, East Sumba Regency in East Nusa Tenggara Province (NTT). Therefore, with the assistance of MSMEs in compiling and making the cost of production in three stages, namely: first, preparation and planning. Second, implementation, and third, evaluation of the community service program (PKM), the results obtained are PKM, namely business owners are increasingly aware of the importance of calculating and determining the cost of production of their business. This activity also takes place in collaboration between lecturers, students, the Mbatakapidu Village government, and the owner of the pandan leaf weaving business.

Keywords: Business Assistance and Cost of Production.

Abstrak

Masalah terkait rendahnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam menentukan harga pokok produksi dalam manajemen keuangan usaha, merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada usaha anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Oleh karena itu, dengan kegiatan pendampingan UMKM dalam menyusun dan membuat harga pokok produksi dalam tiga tahapan, yaitu: pertama, persiapan dan perencanaan. Kedua, pelaksanaan, dan ketiga, evaluasi program pengabdian kepada masyarakat (PKM), maka didapatkan hasil PKM yaitu pemilik usaha semakin sadar terhadap pentingnya menghitung maupun menentukan harga pokok produksi usahanya. Kegiatan ini juga berlangsung dengan Kerjasama antara dosen, mahasiswa, pihak pemerintah Desa Mbatakapidu dan pemilik usaha anyaman daun pandan.

Kata Kunci: Pendampingan Usaha dan Harga Pokok produksi.

Submitted: 2021-06-13	Revised: 2021-07-13	Accepted: 2021-07-31
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Hasil penelitian dari Milla (2018) menunjukkan bahwa kelemahan usaha mikro, kecil dan menengah (selanjutnya disingkat UMKM) dalam bidang manajemen atau pengelolaan keuangan adalah penentuan harga jual produk. Penentuan harga jual ini menjadi factor penting, karena berhubungan dengan banyak aspek dalam suatu bisnis. Menurut Mahardika (2020) suatu usaha penting untuk menentukan harga jual karena: pertama, harga merupakan titik keuntungan yang didapatkan pelanggan. Dalam bisnis, pemilik UMKM tidak memandang harga sebagai keuntungan yang diperoleh calon pembeli, mereka cenderung hanya memikirkan selisih keuntungannya saja (margin keuntungan). Kedua, harga adalah informasi buat pelanggan. Harga jual bukan hanya angka namun dapat diartikan sebagai informasi buatl pelanggan. Harga semakin tinggi identik dengan kualitas produk dan menunjukkan kemuritan terhadap produk. Terakhir, harga ditentukan oleh pembeli. Prinsip dalam bisnis adalah harga bukan ditentukan oleh pemilik UMKM saja, melainkan ada faktor pasar.

Selain pemasalahan tersebut, UMKM itu sendiri sulit untuk menentukan harga jual, termasuk usaha lokal yang berada di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa berjarak 14,3 km dari Universitas Kristen Wira Wacana Sumba atau dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi (seperti mobil maupun sepeda motor) dengan jarak tempuh kurang lebih 35 menit. Terdapat usahanya anyaman daun pandan yang terletak di Desa Mbatakapidu, Kecamatan Kota Waingapu. Usaha ini terbilang unik, karena merupakan sentra anyaman daun pandan satu-satunya di Kabupaten Sumba Timur selain itu, usaha ini merupakan warisan turun terumurn dari nenek moyang, sehingga skil yang didapatkan pemilik usaha diperoleh dari generasi sebelumnya. Namun banyak permasalahan terkait manajemen usaha yang diidentifikasi.

Pemilik UMKM Anyaman Daun Pandan belum bisa mengklasifikasikan biaya yang bersifat tetap maupun yang bersifat variable dan tidak mengetahui biaya-biaya apa saja yang termasuk kedalam biaya overhead. Biaya overhead pabrik (BOP) adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung atau dengan kata lain semua biaya dikeluarkan oleh perusahaan terdiri dari biaya bahan tak langsung, biaya tenaga kerja tak langsung, dan biaya-biaya produksi lainnya yang tidak secara mudah dapat ditelusuri secara langsung pada proses produksi. Tidak diperhitungkannya biaya overhead dalam menentukan harga pokok produksi membuat harga pokok produksi tidak akurat. Jika harga pokok produksi tidak akurat maka tentu penentuan harga pokok penjualan juga menjadi tidak tepat, dapat lebih kecil dari harga pokok produksi atau terlalu besar sehingga produk yang dijual terlalu mahal sehingga produk tidak laku dijual mengingat daya beli masyarakat di Kabupaten Sumba Timur rendah.

Manfaat PKM berupa pendampingan usaha dalam Menyusun maupun membuat harga produksi adalah memberikan informasi bagi usaha dalam pengambilan keputusan dalam menentukan harga jual, tidak hanya itu usaha juga dapat memperoleh gambaran secara rinci terkait bahan baku, tenaga kerja sampai komponen overhead pabrik (Sihite & Sudarno, 2012). Selain bagi pelaku usaha anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu, PKM ini sebagai bentuk transfer ilmu pengetahuan (non-sains) dari akademisi (dalam hal ini dosen maupun mahasiswa) kepada masyarakat (dalam hal ini pemilik usaha).

Metode

Metode pelaksanaan PKM ini dibagi kedalam tiga tahapan yaitu, tahap persiapan dan perencanaan sebagai tahap awal, kemudian tahap pelaksanaan dan terakhir adalah tahap evaluasi.

1. Tahap persiapan dan perencanaan

- a) Tim melakukan diskusi awal dengan beberapa orang pengrajin untuk mengetahui persoalan yang dihadapi dalam penentuan harga pokok produksi.
- b) Dosen memberikan pembekalan kepada mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan PKM terkait dasar-dasar pendampingan dan cara menghitung HPP pada usaha mikro dan kecil. Kegiatan berlangsung pada tanggal
- c) Penyiapan bahan administrasi sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pendampingan terhadap usaha anyaman daun pandan.
- d) Melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Mbatakapidu dan para pengrajin anyaman daun pandan.
- e) Menyiapkan jadwal pendampingan yang disepakati Bersama para pengrajin anyaman daun pandan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan secara perorangan karena kegiatan ini dilakukan dalam masa pandemic covid-19.

- a) Tim pelaksana membantu membuat perhitungan harga bahan baku, perhitungan harga pokok produksi, harga pokok penjualan untuk menentukan harga jual di pasaran.
- b) Tim memberikan penjelasan tentang cara perhitungan harga tersebut kepada pengrajin anyaman daun pandan.
- c) Tim memberikan pendampingan dalam bentuk pembimbingan dalam aspek keuangan terhadap pengrajin yang dianggap mampu untuk dilatih dan dibimbing. Pada tahap ini, tim pelaksana dibantu mahasiswa kelas Akuntansi Manajerial Semester II/2019-2020. Dalam mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) kolaborasi antara dosen dan mahasiswa juga sangat dibutuhkan, sehingga terciptanya pembelajaran yang berbasis pada realitas dan fakta di masyarakat.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi kepada pemilik usaha. Pada tahap terakhir, tim pelaksana mengharapkan dampak transfer ilmu pengetahuan kepada pemilik usaha dapat tercapai.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan terhadap masyarakat yang memiliki usaha anyaman daun pandan dilaksanakan selama Bulan Juli 2020. Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh Prodi Manajemen Unkriswina Sumba ditujukan untuk masyarakat Desa Mbatakapidu yang memiliki usaha anyaman daun pandan. Bentuk dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berupa pendampingan perhitungan harga pokok produk anyaman daun pandan.

Terdapat lima usaha anyaman daun pandan yang didampingi. Para pengusaha ini memiliki kegiatan usaha yang sama namun produk yang dihasilkan berbeda-beda. Umumnya, usaha yang dilaksanakan sudah berjalan lebih dari 1 (satu) tahun, sehingga pengusaha sudah memiliki gambaran mengenai data keuangan yang dibutuhkan untuk diidentifikasi. Hasil kegiatan PKM dalam bentuk pendampingan perhitungan harga pokok produk di Desa Mbatakapidu, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur dapat diuraikan sebagai berikut:

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh tim pelaksana pada saat pertemuan dengan pengrajin anyaman daun pandan adalah a) membantu membuat perhitungan harga bahan baku, perhitungan harga pokok produksi, harga pokok penjualan untuk menentukan harga jual di pasaran, b) memberikan penjelasan tentang cara perhitungan harga tersebut kepada pengrajin anyaman daun pandan, dan c) memberikan pendampingan dalam bentuk pembimbingan dalam aspek keuangan terhadap pengrajin yang dianggap mampu untuk dilatih dan dibimbing.



Gambar 2. Wawancara dengan Pengrajin Anyaman Daun Pandan Untuk Mengidentifikasi Komponen Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP)

Setelah tim membantu membuat perhitungan harga bahan baku, perhitungan harga pokok produksi, harga pokok penjualan untuk menentukan harga jual di pasaran, selanjutnya tim memberikan penjelasan kepada pengrajin anyaman daun pandan tentang perhitungan biaya Bahan Baku, biaya Tenaga Kerja Langsung dan biaya Overhead, harga pokok produksi, harga pokok penjualan. Selain itu, tim menjelaskan pula bagaimana penentuan harga pokok produk dapat menentukan harga jual serta pengaruhnya terhadap keuntungan.

Tim juga menjelaskan tentang cara menghitung dan mengalokasikan bahan baku serta menentukan biaya tenaga kerja langsung ke dalam HPP dimulai dengan membuat rincian apa saja bahan baku yang digunakan oleh pengrajin anyaman daun pandan dalam membuat anyaman. Bahan baku untuk membuat produk anyaman daun pandan adalah daun pandan sebagai bahan baku utama. Tim menjelaskan secara detail bagaimana menetapkan biaya tenaga kerja berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja karena tenaga kerja keluarga atau diri sendiri dari pengrajin sehingga dirasa tidak perlu untuk diupah.

Penjelasan berikutnya tentang biaya *overhead*. Pada umumnya, para pengrajin anyaman daun pandan tidak mengetahui apa itu biaya *overhead* dan bahkan tidak pernah mengalokasikan biaya ini ke dalam harga pokok produksi sehingga tim memberikan penjelasan singkat dan pengenalan tentang biaya overhead secara sederhana.



Gambar 2. Produk Anyaman Daun Pandan Berupa Topi



Gambar 2. Proses Produksi Anyaman Daun Pandan Sehingga Menghasilkan Boneka

Hasil PkM terkait perhitungan HPP pada lima produk usaha anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu, Kecamatan Kota Waingapu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penentuan Harga Pokok produksi

No	Produk	Penentuan Harga Pokok Produksi
1	Topi	Rp 95.550 sampai Rp 175.500 per unit
2	Tikar	Rp 65.000 per unit
3	Tas laptop	Rp 67.066 per unit
4	Boneka (ukuran 40 x 20 cm)	Rp 152.766 per unit
5	Mbola ukuran kecil (10 x 15 cm)	Rp 18.267 per unit
6	Mbola ukuran sedang (20 x 30 cm)	Rp 39.099 per unit

Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil simpulan sebagai berikut: pertama, Program pengabdian masyarakat berupa pendampingan dalam Penentuan Harga Pokok Produksi di Desa Mbatakapidu telah selesai dilaksanakan. Pengrajin anyaman daun pandan di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu dapat memahami dan melakukan Perhitungan Harga Pokok Produksi dari cara perhitungan tidak akurat menjadi perhitungan yang lebih akurat sesuai ilmu akuntansi biaya. Harga Pokok Produksi (HPP) yang sebelumnya masih “asing” bagi para pengrajin, telah dipahami dan mulai diterapkan. Hal ini merupakan salah satu dampak dari transfer ilmu pengetahuan yang diharapkan terjadi setelah PkM dijalankan.

Kedua, Perhitungan harga pokok produksi dan harga jual sangat dibutuhkan bagi pengrajin anyaman daun pandan sehingga kehidupan para pengrajin dan usaha para pengrajin hanya seperti itu-itu saja dan tidak ada kemajuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan para pengrajin dan

keberlangsungan kegiatan usahanya. Dengan pelatihan ini para pengrajin mampu mengolah bahan, menentukan harga jual dan memasarkan produk lebih bebas untuk ke masyarakat umum.

Daftar Pustaka

- Mahardika, W. A. (2020). *3 Alasan Kenapa Menentukan Harga Jadi Sangat Penting dalam Bisnis*. Akurat.Co. <https://akurat.co/3-alasan-kenapa-menentukan-hargajadi-sangat-penting-dalam-bisnis>
- Milla, M. Z. M. (2018). *Analisis Penentuan Harga Jual Rumput Laut (Studi Pada Usaha Rumput Laut di Kecamatan Pahunga Lodu dan Wulla Wajjelu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur)*. Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.
- Sihite, L. B., & Sudarno. (2012). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Garam Beryodium (Studi Kasus pada UD. Empat Mutiara). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 468–482.